

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Pengaruh

Menurut Junadi (1995: 64) pengaruh adalah pernyataan suatu hubungan yang sudah mempunyai arah. Jadi, jika kita mengatakan variabel B dipengaruhi variabel A, kita mengatakan arah variabel itu dari A ke B bukan dari B ke A. Kemudian menurut pendapat Hugiono dan Poerwantana (1987: 47) pengaruh dapat berarti dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.

Berdasarkan uraian tentang pengaruh diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan efek yang timbul dari suatu hubungan karena adanya daya atau kekuatan yang ada (orang atau benda). Pengaruh dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan yang terjadi sebelumnya. Dimana suatu daya dikatakan berpengaruh jika mampu mengubah keadaan yang ada.

2.1.2. Konsep Model *Cooperative Learning*

Menurut Kagan dalam M. Hosnan (2014: 235) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang sukses dimana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Slavin (2005: 4) juga mengatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran

dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Untuk mencapai hasil yang maksimal menurut Roger dan David Johnson dalam Hosnan (2014: 235) terdapat enam (6) unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : (1). Saling ketergantungan positif. Dalam *Cooperative Learning*, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan, (c) ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan, (d) saling ketergantungan peran. (2) Interaksi tatap muka. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil satu kepala. Inti dari kegiatan ini adalah dapat mengharagai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. (3) Akuntabilitas individual. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan materi semua anggota kelompok secara individu atau tanggung jawab individual dalam belajar kelompok.(4). Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Melalui *Cooperative Learning* akan menimbulkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini dikarenakan dalam *Cooperative Learning* menekankan aspek tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan tidak mendominasi orang lain dan mandiri.(5) Komunikasi antar anggota. Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif, seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.(6) Evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Ibrahim dkk dalam M. Hosnan (2014: 239) pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan

pembelajaran yaitu : (1) Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. (3) mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Langkah-langkah *Cooperative Learning* dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Meyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajarn dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : (Rusman, 2012: 211)

Menurut Kagan dalam Yunus Abidin (2014: 244) pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan sebagai berikut : Memperbaiki hubungan sosial, (2) Meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran, (3) Meningkatkan kemahiran kepemimpinan, (4) Meningkatkan kemahiran sosial, (5) Meningkatkan tahap kemahiran berfikir tahap tinggi, (6) Meningkatkan kemahiran teknologi, (7) Meningkatkan keyakinan diri.

Berdasarkan uraian tentang *Cooperative Learning* di atas, maka pembelajaran

Cooperative Learning adalah pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke

dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota kelompok yang heterogen untuk bekerjasama menyelesaikan suatu tugas yang sudah terstruktur.

2.1.3. Konsep Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Menurut Hosnan (2014: 247) *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Tujuannya tidak lain adalah mencapai prestasi yang maksimal, baik individu maupun kelompok. Langkah awal yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw* adalah membentuk kelompok-kelompok 1, 2, 3, 4, dan seterusnya. Dari masing-masing kelompok ini ditunjuk salah seorang menjadi tim ahli tentang A, B, C, D. siswa dari berbagai kelompok 1, 2, 3, 4 yang ditunjuk seolah-olah menjadi ahli tentang mata pelajaran Sejarah.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga mereka terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok. Menurut Johnson dalam Hosnan (2014: 249) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Langkah-langkah *Jigsaw* menurut Sutirman (2013: 35) adalah sebagai berikut: (1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim, (2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi tugas yang berbeda (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian yang ditugaskan (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.(5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka

kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan baik (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi (7) Guru memberi evaluasi

Menurut Slavin dalam Hosnan (2014: 249) beberapa aktivitas *Jigsaw* yaitu (1) Membaca, siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut, (2) Diskusi kelompok ahli, siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok (kelompok ahli) untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut, (3) Laporan kelompok, ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusinya pada anggota kelompoknya masing-masing.

Menurut Isjoni (2009: 63) kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kelebihan & Kelemahan pembelajaran kooperatif *Jigsaw*

Kelebihan	Kekurangan
1. Memicu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta tanggungjawab terhadap proses belajarnya	1. Kegiatan belajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan model yang lain
2. Mendorong siswa untuk berfikir kritis	2. Bagi guru model ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.
3. Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut	
4. Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.	

Sumber : Isjoni (2009: 63)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran berkelompok yang cara belajarnya dengan membentuk suatu kelompok tim ahli, kelemahan *Jigsaw* salahsatunya yaitu membutuhkan waktu yang lama dan kelebihan dari *Jigsaw* siswa menjadi lebih aktif dan kritis.

2.1.4. Konsep Berfikir Kritis

Menurut Ruggiero dalam Johnson (2009: 187) kemampuan berfikir tingkat tinggi meliputi pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kreatif, dan berfikir kritis. Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu kemampuan tingkat tinggi bagian berfikir kritis. Berpikir kritis menurut Syah (2012: 123) adalah perwujudan dari perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Stine (2003: 199) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan mental seseorang dalam upaya menghubungkan atau membandingkan fakta, objek, manusia sifat-sifat dan lain sebagainya yang dapat dijangkau oleh otak. Menurut Ennis dalam Hassoubah (2007: 87) berfikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada perbuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Kemampuan berfikir kritis dapat dilatih pada peserta didik melalui pendidikan berfikir yaitu melalui belajar berkelompok dimana siswa dilatih untuk berfikir dalam memecahkan suatu masalah pada saat diskusi kelompok karena proses berfikir ini diperlukan suatu keaktifan.

Menurut Petter A. Facione (1990: 6) mengukur kemampuan berpikir kritis dapat berupa interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan penjelasan.

Tabel 2.3 Indikator Berfikir Kritis

	Indikator
1.	Interpretasi: Mengenali, mengklasifikasi, dan menjelaskan data
2.	Analisis: Mengidentifikasi masalah dan menyoediki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya
3.	Evaluasi: Menilai kredibilitas pernyataan
4.	Inferensi: Menentukan inferensi data dan memberikan alasan analogis
5.	Penjelasan: Menjelaskan data berdasar argument yang meyakinkan dan menyajikan bukti data

Sumber : Petter A. Facione (1990: 6)

Berdasarkan uraian tentang berfikir kritis di atas, maka berfikir kritis adalah perwujudan dari perilaku belajar atau berfikir secara beralasan untuk memecahkan suatu masalah. Mengukur kemampuan berpikir kritis dapat berupa interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan dan penjelasan. Berfikir kritis dapat dilatih pada peserta didik melalui belajar berkelompok dimana siswa dilatih untuk berfikir dalam memecahkan suatu masalah pada saat diskusi kelompok karena proses berfikir ini diperlukan suatu keaktifan pada peserta didik.

2.1.5. Konsep Pembelajaran Sejarah

Menurut M. Hosnan (2014: 18) Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Menurut Hamalik dalam M. Hosnan (2014: 18) pembelajaran dikatakan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Sudjana dalam M.Hosnan, pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Moh. Ali dalam Hugiono dan P.K. Poerwantana (1987: 2) sejarah adalah (1) Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.

Sedangkan menurut Hugiono dan P.K. Poerwadarminta (1987: 9) Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Semua peristiwa-peristiwa masa lampau yang menjadi inti cerita sejarah itu sungguh-sungguh terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran dan sejarah di atas, maka pembelajaran sejarah adalah suatu pembelajaran yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya dan untuk dipelajari.

2.2. Kerangka Pikir dan Paradigma

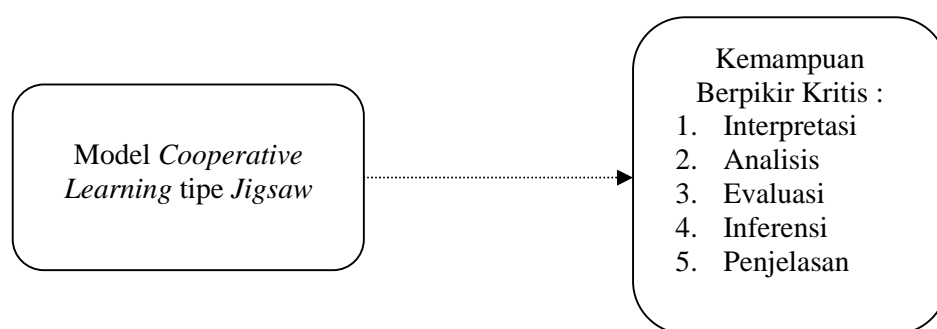
2.2.1. Kerangka Pikir

Model pembelajaran *Cooperatif Learning* merupakan salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional.

Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu berfikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka pada pembelajaran berkelompok. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Melalui model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis yang mempunyai beberapa indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan penjelasan.

Atas dasar itulah, peneliti mengadakan penelitian pengaruh model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 1 Way Jepara dengan metode eksperimen. Bertindak sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* (disebut X) dan sebagai variabel terikat adalah kemampuan berfikir kritis siswa (disebut Y).

2.2.2. Paradigma



Keterangan :
▶ : Garis Pengaruh

2.2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Karlinger dalam Sinambela (2014: 55) hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan yang akan diuji kebenarannya melalui data empirik yang diperoleh. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2012: 21) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Tidak adanya pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 1 Way Jepara.

H₁ : Ada pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 1 Way Jepara.

H₀ : Tingkat signifikan pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 1 Way Jepara adalah rendah.

H₁ : Tingkat signifikan pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran sejarah kelas X IPS SMAN 1 Way Jepara adalah tinggi.

REFERENSI

- Purnama Junadi. 1995. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm.64
- Hugiono dan Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hlm.47
- M Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 235
- Robert E Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*, terjemahan Nurulita Yusron. Bandung : Nusa Media. Hlm.4
- M. Hosnan. *Opcid*. Hlm. 239
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Pers. Hlm. 211
- Yunus Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm 244
- M Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 247
- Ibid*. Hlm. 249
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif – Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara. Hlm. 63
- Johnson, B. 2009. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : MLC. Hlm. 187
- Sutirman. 2013. *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 35
- M Hosnan. *Op Cit*. Hlm. 249
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 123
- Maria Jean Stine. 2003. *Mengoptimalkan Daya Berpikir*. Jakarta : Delaparsa. Hlm.199.

- Hassoubah. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis : Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Bandung : Nuansa. Hlm 87
- Peter A Facione. 1990. *The Delphi Report of Chritical Thinking*. California: The California Academic Press. Hlm. 6
- M Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 18
- Hugiono dan P.K Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hlm. 2
- Ibid.* Hlm. 9
- Lijan Poltak Sinambela.2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Hlm. 55
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 21